BUSTANUL ULUM JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION
Volume 4 Issue 1 June 2026
P-ISSN 2988-5779, E-ISSN 2988-1994

Menimbang Eksistensi Pendidikan Islam Non-formal: Mampukah Madrasah Diniyah Melengkapi Pendidikan Formal dalam Menjawab Tantangan Global?

Adnan Syah Sitorus, Chairul Bariyah, Syifa Syafriani Simatupang
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Article History:
Received: September 24, 2025
Revised: March 14, 2026
Accepted: May 01, 2026
Published: May 06, 2026

Keywords: contextualization; Islamic education; nonformal Islamic education; madrasah diniyah takmiliyah

Corresponding Author:
Adnan Syah Sitorus, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
24204011030@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

The Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) is a non-formal Islamic educational institution that plays a significant role in complementing Islamic religious education in Indonesia. This article aims to explore the existence and potential of MDT as a means of strengthening religious knowledge and understanding, particularly among the younger generation, which is not fully addressed by formal education. This study employs a qualitative approach through library research, analyzing various literatures, policy documents, and previous studies. The findings indicate that MDT holds great potential in reinforcing Islamic education through its accessible and community-based nature, flexible teaching methods and strategies, contextual learning materials, strong community involvement, structured levels of education, and its role in preserving Islamic culture. Nevertheless, several challenges remain, including limited teacher competence, curriculum continuity, and the need for adaptation to social changes. In conclusion, MDT not only serves as a complement to formal Islamic education but also has the potential to become a driving force of relevant, contextual, and character-based religious education, provided it is supported by professional management and adaptability to contemporary dynamics

PENDAHULUAN

Pengetahuan agama yang cukup merupakan kunci utama untuk bisa memahami dan menjalankan agama secara sepenuhnya. Memiliki pengetahuan agama yang memadai merupakan kebutuhan fundamental bagi setiap Muslim dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan tuntunan syariat (Moslimany et al., 2024). Pengetahuan agama tidak hanya berfungsi sebagai bekal untuk melaksanakan ibadah secara benar, tetapi juga sebagai landasan moral dan etika dalam berinteraksi dengan sesama manusia maupun lingkungan (Andriani et al., 2025). Dalam perspektif pendidikan Islam, literasi keagamaan yang memadai memungkinkan seorang Muslim memahami ajaran Islam secara komprehensif, menghindarkan diri dari praktik keagamaan yang menyimpang, serta mampu bersikap kritis terhadap fenomena sosial dan budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Abu Bakar et al., 2023). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pembentukan kepribadian (*character building*) dan internalisasi nilai-nilai

Copyright © The Author(s). 2026 Open Access This is an open access article under the (CC BY-SA 4.0) license.
DOI: https://doi.org/10.62448/bujie.v4i1.372

keimanan. Dengan demikian, penguasaan ilmu agama yang cukup menjadi syarat esensial bagi terbentuknya pribadi Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang berperadaban (Akrim, 2022).

Sebagai bagian dari negara dengan muslim terbanyak, masyarakat muslim di Indonesia belum menunjukkan pemahaman yang baik tentang agamanya. Meskipun status keislaman tetap melekat kuat di masyarakat Indonesia, realitas menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan substantif masih belum merata. Survei Potensi Literasi Al-Qur'an Masyarakat Indonesia (2023) mencatat bahwa, meskipun indeks literasi ada pada kategori tinggi (skor 66,04), hanya sekitar 44,57 % responden yang mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, sementara 38,49 % menunjukkan literasi baca yang masih terbatas. Hal ini diperkuat oleh penelitian Balai Litbang Agama Semarang (2017), yang menemukan bahwa kemampuan memahami Al-Qur'an jauh lebih rendah dibandingkan kemampuan membaca dan menghafal di kalangan siswa SMP, terutama di wilayah Jawa Timur dan DIY. Situasi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kenal huruf dan penghayatan makna, serta mempertegas perlunya intervensi pendidikan agama yang tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga mendorong pemahaman mendalam. Tanpa upaya sistematis untuk memperkuat literasi keagamaan, terutama tentang makna dan konteks ajaran Islam, generasi Muslim berikutnya rentan terhadap pemahaman dangkal dan interpretasi yang tidak mendalam (Khaidir & Suud, 2020). Literasi keagamaan bisa dibentuk melalui pendidikan keagamaan baik secara formal, informal maupun nonformal.

Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) merupakan salah satu pilar penting pendidikan Islam nonformal di Indonesia yang berperan melengkapi pembelajaran agama Islam yang diperoleh peserta didik di jalur pendidikan formal (Marzuqi, 2022). Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 91 Tahun 2020, MDT difungsikan untuk memperkuat pemahaman keislaman peserta didik melalui pembelajaran terstruktur yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, serta kemampuan membaca dan memahami al-Qur'an (Ashari et al., 2023). Keunggulan MDT terletak pada fleksibilitas waktu belajar, pendekatan pembelajaran yang lebih personal, serta kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik, sehingga nilai-nilai keislaman dapat diinternalisasikan secara lebih efektif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keikutsertaan anak dalam MDT berkontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan ibadah praktis, pembentukan akhlak mulia, dan penguatan identitas keislaman mereka. Dengan demikian, MDT memiliki potensi strategis dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya memahami ajaran agamanya secara kognitif, tetapi juga mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari—sebuah kontribusi yang sangat relevan dalam menjawab tantangan rendahnya literasi keagamaan di tengah masyarakat modern (Karanto et al., 2024).

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) berkontribusi nyata dalam peningkatan pemahaman dan praktik keagamaan peserta didik serta penguatan identitas religius komunitas lokal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran MDT secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya ketika pendekatannya dibuat kreatif dan kontekstual sehingga menjadi pelengkap efektif bagi pembelajaran agama di sekolah formal (Rini Syevyilni Wisda, 2023). Penelitian lain menegaskan peran MDT sebagai pusat pengetahuan agama di komunitas pedesaan dan urban—memberikan pendidikan Al-Qur'an, fiqih, dan pembinaan akhlak yang berkelanjutan serta memperkuat ketaatan beragama anak-anak yang terlibat (Amin et al., 2023). Beberapa penelitian tentang Madrasah Diniyah Takmiliyah telah dilakukan, akan

tetapi belum ada yang secara langsung membahas tentang potensi yang dimiliki Madrasah Diniyah Takmiliyah sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Berdasarkan kekosongan tersebut maka artikel ini akan mengisi dan menyempurnakan pembahasan tentang Madrasah Diniyah Takmiliyah di Indonesia. Lebih lanjut artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi yang dimiliki Madrasah Diniyah Takmiliyah sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal di Indonesia. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memperkuat literasi keagamaan generasi muda Muslim di tengah tantangan globalisasi, arus informasi digital, dan perubahan sosial yang begitu cepat.

Rendahnya pemahaman agama yang mendalam berpotensi melahirkan generasi yang lemah dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam, sehingga mudah terpengaruh oleh ideologi atau perilaku yang menyimpang dari ajaran syariat. Contohnya seperti radikalisasi yang mengarah pada kekerasan atau ekstremisme sebagaimana yang terjadi di wilayah pesisir Lamongan, Jawa Timur, jaringan radikal seperti yang dipimpin Siswanto (terkait Jamaah Islamiyah dan ISIS) merekrut pemuda melalui indoktrinasi yang mengeksploitasi pemahaman agama yang dangkal. Banyak warga yang awalnya kosmopolitan menjadi eksklusif karena fragmentasi otoritas keagamaan, di mana pemahaman Islam yang sempit seperti interpretasi jihad sebagai kekerasan menyebabkan transformasi dari kelompok lokal menjadi pendukung ISIS, termasuk perekrutan ke Suriah. Maka dari itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam memperkaya kajian tentang pendidikan Islam nonformal, khususnya Madrasah Diniyah Takmiliyah, dengan menawarkan perspektif komprehensif mengenai potensi lembaga ini dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola MDT, pemangku kebijakan, dan masyarakat untuk mengoptimalkan peran MDT dalam memperkuat pemahaman agama peserta didik, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Islam secara utuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang lebih menekankan pada kajian konseptual dan analitis terhadap potensi Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal di Indonesia. Dengan metode ini, peneliti tidak melakukan observasi langsung ke lapangan, melainkan menggali data dari sumber-sumber tertulis yang relevan, baik primer maupun sekunder (Togia & Malliari, 2017). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran literatur dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, artikel akademik, serta dokumen resmi dari Kementerian Agama Republik Indonesia yang berkaitan dengan MDT. Berbagai artikel ilmiah yang digunakan bersumber dari jurnal-jurnal dengan database Scopus, Garuda dan Google Scholar dengan rentang waktu 2017-2025. Selanjutnya, analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yakni dengan mengkaji, menginterpretasi, serta menyintesis data dari berbagai literatur yang diperoleh (Armann-Keown & Patterson, 2020). Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur yang berbeda sehingga data yang dihasilkan lebih akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah sebagai Pendidikan Keagamaan Nonformal di Indonesia

Pendidikan keagamaan merupakan kebutuhan fundamental bagi umat Islam, sebab agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengatur aspek ibadah, moral, sosial, hingga peradaban. Tanpa pendidikan keagamaan yang memadai, seorang Muslim rentan mengalami kesenjangan antara identitas formal sebagai pemeluk agama dengan pemahaman substansial terhadap ajarannya (Mas'ud, 2021). Melalui pendidikan keagamaan, nilai-nilai Islam dapat ditransmisikan, diinternalisasikan, dan diamalkan secara berkesinambungan, sehingga membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara transfer of knowledge dan transfer of value, di mana keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan kognitif, tetapi juga dari penghayatan spiritual dan implementasi etika dalam kehidupan sehari-hari (Sitorus & Achadi, 2025). Dengan demikian, pendidikan keagamaan menjadi instrumen vital dalam membangun generasi Muslim yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang telah menjadi bagian penting dari tradisi pendidikan keagamaan di Indonesia. Eksistensinya lahir dari kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama yang lebih intensif, terutama di luar jalur formal (Ardat et al., 2022). Menurut Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 91 Tahun 2020, MDT memiliki fungsi strategis sebagai pelengkap pembelajaran agama Islam di sekolah, dengan fokus pada akidah, ibadah, akhlak, serta kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an. MDT di Indonesia berkembang luas sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berfungsi melengkapi pengetahuan dan keterampilan keagamaan anak-anak. Kehadirannya dianggap penting karena kurikulum sekolah umum, baik negeri maupun swasta, belum mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan pembelajaran agama secara mendalam. Oleh sebab itu, MDT menjadi pilihan bagi banyak orang tua untuk menanamkan dasar-dasar ilmu agama seperti membaca Al-Qur'an, fikih, akidah, akhlak, hingga praktik ibadah sehari-hari. Melalui pembelajaran di MDT, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga keterampilan praktis yang menunjang pembentukan karakter religius. Kondisi ini menunjukkan bahwa MDT memiliki posisi strategis dalam memperkuat pendidikan keagamaan anak-anak di luar jalur pendidikan formal.

Selain itu, keberadaan MDT juga memiliki legitimasi normatif yang kuat baik dari aspek agama maupun negara. Dalam perspektif Islam, kewajiban menuntut ilmu agama ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi, seperti sabda Rasulullah yang menyatakan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Landasan formal MDT juga tertuang dalam regulasi pemerintah, salah satunya Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 1 tahun 2001 dan Keputusan Dirjen Pendidikan Islam No. 3261 tahun 2013 yang menempatkan MDT sebagai bagian dari sistem pendidikan keagamaan nonformal di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan MDT tidak hanya lahir dari kebutuhan masyarakat, tetapi juga diakui sebagai lembaga yang sah secara hukum dan memiliki fungsi strategis dalam melengkapi pendidikan agama di sekolah formal.

Secara historis, MDT berkembang dari tradisi pendidikan Islam di surau, langgar, dan pesantren kecil yang sejak dahulu menjadi basis pengajaran agama masyarakat. Seiring berjalannya waktu, keberadaan MDT semakin mapan dengan dukungan kebijakan pemerintah serta partisipasi masyarakat. Bahkan, MDT telah berkembang dalam berbagai bentuk dan jenjang, mulai dari MDT Awaliyah (setara SD), MDT Wustha (setara SMP),

MDT Ulya (setara SMA), hingga MDT Takhasus yang berfokus pada bidang tertentu seperti tahfizul Qur'an atau bahasa Arab (Yugo et al., 2024). Keberagaman ini memperlihatkan bahwa MDT tidak sekadar tempat mengaji sore, tetapi memiliki sistem pendidikan yang terstruktur dan berjenjang.

Dalam konteks pendidikan nasional, MDT diposisikan sebagai bagian dari jalur pendidikan nonformal yang berfungsi komplementer terhadap pendidikan formal. MDT memperkuat peran keluarga dan masyarakat dalam memberikan bekal keagamaan kepada anak-anak, sekaligus menjadi wadah pembinaan generasi muda agar memiliki dasar agama yang kokoh. Lebih dari itu, MDT juga berperan sebagai pusat kegiatan sosial-keagamaan masyarakat, misalnya melalui pengajian, peringatan hari besar Islam, atau kegiatan sosial kemasyarakatan. Menurut data Kementerian Agama, jumlah MDT di Indonesia mencapai ratusan ribu dengan jutaan santri yang aktif belajar, sebuah gambaran nyata bahwa MDT merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal terbesar dan paling dekat dengan masyarakat. Dengan demikian, MDT tidak hanya penting bagi penguatan pemahaman keagamaan anak-anak, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan kultural yang signifikan dalam membangun peradaban umat Islam di Indonesia. Sementara secara kultural, MDT berperan dalam melestarikan tradisi keagamaan lokal seperti peringatan hari besar Islam, tradisi tadarus dan khataman al-Qur'an, serta berbagai praktik budaya religius yang menjadi identitas masyarakat Muslim. Fungsi sosial-kultural inilah yang menjadikan MDT bukan hanya lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga institusi yang menjaga kesinambungan nilai, tradisi, dan identitas Islam dalam struktur sosial masyarakat Indonesia

Potensi Madrasah Diniyah Takmiliyah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Nonformal di Indonesia

Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) memiliki berbagai potensi yang dapat memperkuat sistem pendidikan Islam di Indonesia. Potensi ini tampak dari sejumlah aspek yang melekat dalam praktik pendidikan MDT, mulai dari sifatnya yang merakyat, fleksibilitas metode dan strategi pembelajaran, materi pelajaran yang menyesuaikan kebutuhan masyarakat, kontribusi masyarakat dalam pengelolaannya, hingga jenjang pendidikan yang ditawarkan. Berikut ini akan dijelaskan beberapa potensi yang dimiliki oleh MDT.

Pendidikan yang Merakyat

Salah satu keunggulan utama MDT adalah sifatnya yang merakyat. MDT biasanya didirikan oleh masyarakat secara swadaya, dengan biaya pendidikan yang relatif murah atau bahkan gratis, sehingga dapat diakses oleh anak-anak dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Dari aspek ini, MDT memiliki potensi besar untuk memperluas akses pendidikan agama Islam, terutama bagi masyarakat pedesaan dan kalangan menengah ke bawah yang mungkin kesulitan memperoleh pendidikan agama di lembaga formal. Dengan demikian, MDT berkontribusi nyata terhadap pemerataan pendidikan keagamaan di Indonesia. Pendidikan dengan biaya murah bahkan gratis memiliki signifikansi yang sangat besar dalam konteks Indonesia sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar dan tingkat disparitas ekonomi yang tinggi. Bagi sebagian masyarakat, terutama di pedesaan dan kalangan menengah ke bawah, keterbatasan finansial sering kali menjadi penghalang utama dalam mengakses pendidikan (Rosmana et al., 2022). Lebih jauh, pendidikan yang terjangkau juga berperan dalam menciptakan mobilitas sosial, mengurangi angka buta huruf, serta memperluas kesempatan masyarakat untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak. Dengan

demikian, pendidikan murah dan gratis merupakan investasi jangka panjang yang berfungsi membangun keadilan sosial, memperkuat daya saing bangsa, serta menjamin keberlanjutan pembangunan nasional.

Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) merupakan salah satu bentuk nyata dari pendidikan keagamaan yang murah bahkan sering kali diselenggarakan secara gratis bagi masyarakat. Hal ini didorong oleh kuatnya tradisi gotong royong dan kepedulian sosial umat Islam di Indonesia, di mana pembiayaan operasional MDT umumnya bersumber dari swadaya masyarakat, donasi jamaah masjid, atau kontribusi sukarela orang tua siswa. Banyak MDT yang tidak membebankan biaya pendidikan secara formal, atau jika pun ada, jumlahnya relatif sangat terjangkau dibandingkan lembaga pendidikan lainnya. Kondisi ini membuat MDT dapat diakses oleh anak-anak dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, termasuk mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu (Sitorus & Maulidya, 2025). Dengan demikian, MDT tidak hanya berperan sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pemerataan akses pendidikan Islam yang inklusif dan berkeadilan.

Salah satu tantangan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah semakin maraknya lembaga pendidikan yang berorientasi profit dengan menetapkan biaya sekolah yang tinggi, sehingga akses pendidikan sering kali hanya terbuka bagi kelompok masyarakat menengah ke atas. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan dalam memperoleh hak pendidikan, khususnya bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu. Fenomena ini perlu diarahkan pada pergeseran orientasi pendidikan yang semestinya berfungsi sebagai pelayanan publik menjadi sarana komersialisasi. Dalam konteks ini, Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) menawarkan alternatif yang relevan karena sebagian besar diselenggarakan oleh masyarakat dengan biaya yang murah bahkan gratis, sehingga lebih inklusif dan menjangkau berbagai lapisan sosial. Oleh karena itu, adalah penting untuk tetap mempertahankan karakter kerakyatan MDT dengan tetap menekankan nilai keikhlasan, gotong royong, dan pelayanan umat.

Meskipun sifatnya yang merakyat menjadi salah satu kekuatan utama MDT, kondisi ini juga menuntut adanya analisis yang lebih objektif terkait keberlanjutan layanan pendidikannya. Pendidikan murah atau gratis berpotensi menghadapi tantangan dalam penyediaan fasilitas yang memadai, kualitas sarana belajar, serta kesejahteraan para asatidz yang menjadi tulang punggung penyelenggaraan pendidikan. Banyak MDT masih mengandalkan ruang belajar seadanya, minim perangkat pembelajaran, dan mengandalkan tenaga pengajar yang bekerja secara sukarela atau dengan honorarium sangat terbatas. Kondisi ini dapat memengaruhi mutu pembelajaran apabila tidak diimbangi dengan strategi pengelolaan yang tepat. Oleh karena itu, karakter "pendidikan yang merakyat" perlu disertai dengan upaya sistematis untuk memastikan keberlangsungan mutu MDT, misalnya melalui optimalisasi dana swadaya masyarakat, pengembangan unit usaha produktif berbasis masjid atau lembaga pendidikan, pemanfaatan dana sosial keagamaan seperti infak, sedekah, dan zakat produktif, serta kerja sama dengan pemerintah daerah untuk memperoleh dukungan fasilitas minimal. Selain itu, peningkatan kapasitas dan kesejahteraan asatidz dapat diperkuat melalui pelatihan profesional berjenjang, pemberian insentif berbasis kinerja, dukungan komunitas, serta program sertifikasi pendidik keagamaan nonformal yang kini mulai difasilitasi oleh Kementerian Agama.

Metode dan Strategi Pembelajaran yang Fleksibel

MDT tidak terikat secara kaku oleh aturan birokrasi pendidikan formal, sehingga metode dan strategi yang digunakan lebih fleksibel. Hal ini dapat dilihat dari otoritas yang

diberikan pemerintah kepada pengelola MDT untuk membuat sistem dan kurikulum yang akan digunakan. Para ustaz dan guru sering mengajar dengan pendekatan tradisional seperti sorogan dan bandongan, tetapi di banyak tempat juga mulai dikombinasikan dengan metode diskusi, hafalan, atau praktik langsung. Sorogan adalah metode pembelajaran individual di mana santri membaca kitab di hadapan guru untuk dikoreksi, sedangkan bandongan adalah metode pembelajaran klasikal di mana guru membaca dan menjelaskan kitab sementara santri menyimak. Fleksibilitas ini memberi potensi bagi MDT untuk membentuk pembelajaran yang adaptif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini juga membuka ruang bagi inovasi pengajaran keagamaan yang lebih menyenangkan dan kontekstual.

Pembelajaran dengan metode dan strategi yang fleksibel memiliki signifikansi penting dalam menjawab keragaman kebutuhan peserta didik (Betris Susi Yanti Simbolon & Dorlan Naibaho, 2023). Fleksibilitas memungkinkan proses pendidikan menyesuaikan dengan perbedaan usia, tingkat kemampuan, latar belakang sosial, dan gaya belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih efektif. Dalam konteks pendidikan Islam, strategi yang adaptif tidak hanya membantu siswa memahami materi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai agama sesuai dengan kapasitas perkembangan mereka. Selain itu, pendekatan fleksibel membuka ruang bagi inovasi pengajaran seperti kombinasi metode ceramah, diskusi, hafalan, praktik ibadah, hingga pembelajaran berbasis pengalaman yang dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Dengan demikian, fleksibilitas metode dan strategi bukan hanya pilihan teknis, tetapi menjadi kebutuhan fundamental agar pendidikan mampu mencetak generasi yang religius, cerdas, dan relevan dengan tantangan zaman (Mukhibat, 2023; Gea et al., 2022; Digna & Widyasari, 2023).

Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) merupakan bagian integral dari pendidikan keagamaan di Indonesia yang dikenal dengan penerapan metode dan strategi pembelajaran yang fleksibel. Fleksibilitas ini tercermin dari waktu belajar yang disesuaikan dengan jadwal peserta didik setelah sekolah formal, sehingga tidak menimbulkan beban ganda yang berlebihan. Dari sisi metode, MDT menggabungkan berbagai pendekatan tradisional dan modern, seperti bandongan, sorogan, hafalan, tanya jawab, hingga diskusi, yang dapat disesuaikan dengan usia, kemampuan, dan kebutuhan belajar anak. Strategi pembelajaran di MDT juga lebih adaptif terhadap kondisi sosial masyarakat; misalnya, kegiatan praktik ibadah dan pembiasaan akhlak lebih ditekankan pada anak usia dini, sedangkan kajian kitab dasar dan diskusi keagamaan diperuntukkan bagi usia yang lebih matang. Dengan karakteristik ini, MDT menunjukkan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang mampu memberikan ruang belajar yang luwes, partisipatif, serta relevan dengan perkembangan peserta didik maupun tuntutan masyarakat.

Pembelajaran dengan metode dan strategi yang fleksibel memang sangat baik karena memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan, kondisi, serta karakteristik peserta didik. Fleksibilitas ini memberi ruang bagi guru untuk berinovasi dalam mengajar sehingga suasana belajar lebih dinamis, variatif, dan tidak monoton. Namun, di samping fleksibilitas tersebut, keberadaan guru yang kompeten tetap menjadi kunci utama keberhasilan pembelajaran. Guru yang kompeten mampu memilih dan menerapkan strategi yang tepat, menyesuaikan materi dengan tingkat pemahaman siswa, serta menjaga agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal (Nasaruddin & Ladiqi, 2023). Dalam hal ini pemerintah dan pengelola MDT diharapkan terus berupaya untuk meningkatkan kompetensi guru agar bisa memaksimalkan strategi dan metode pembelajaran yang fleksibel ini. Dengan demikian, kombinasi antara fleksibilitas metode

dan kompetensi guru akan menghasilkan proses pendidikan yang efektif, bermakna, dan berkualitas.

Di balik berbagai kelebihannya, fleksibilitas metode dan strategi pembelajaran di MDT juga memiliki sejumlah kelemahan yang perlu dicermati secara objektif. Ketiadaan standar baku dalam penyusunan kurikulum, metode, maupun evaluasi sering kali membuat kualitas pembelajaran tidak merata antar-MDT, bahkan dalam satu wilayah yang sama. Fleksibilitas yang terlalu luas dapat menyebabkan pola pembelajaran bergantung sepenuhnya pada kapasitas dan kreativitas guru, sehingga MDT dengan SDM terbatas cenderung menggunakan metode yang monoton, kurang inovatif, atau terlalu tradisional. Di beberapa tempat, tidak adanya standar evaluasi yang terstruktur menjadikan kemampuan santri sulit diukur secara objektif. Selain itu, minimnya pelatihan profesional bagi guru membuat sebagian asatidz kesulitan memadukan metode tradisional dengan pendekatan modern, sehingga pembelajaran kurang terarah dan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa fleksibilitas perlu diimbangi dengan pendampingan, peningkatan kompetensi guru, serta pedoman kurikulum minimal agar kualitas pembelajaran MDT tetap terjaga tanpa menghilangkan karakter uniknya sebagai lembaga pendidikan nonformal.

Materi Pembelajaran yang Kontekstual

Materi pembelajaran yang kontekstual memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pendidikan, sebab pengetahuan yang disampaikan tidak hanya berhenti pada ranah kognitif, tetapi juga dapat dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata peserta didik. Pendekatan kontekstual memungkinkan siswa memahami keterkaitan antara konsep keilmuan dengan pengalaman sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, dan fungsional (Nadia Khairani et al., 2024). Dalam pendidikan keagamaan, materi kontekstual sangat dibutuhkan untuk menjembatani ajaran normatif Islam dengan realitas sosial-budaya masyarakat, misalnya melalui pembelajaran akhlak yang dikaitkan dengan etika bermedia sosial, atau kajian fikih ibadah yang dihubungkan dengan praktik keseharian. Dengan demikian, materi pembelajaran yang kontekstual tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk kompetensi adaptif yang memampukan peserta didik menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan pijakan nilai-nilai Islam (Handayani et al., 2021).

Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal di Indonesia tidak hanya berfokus pada transmisi ajaran Islam secara normatif, tetapi juga berupaya mengadopsi materi pembelajaran yang kontekstual. Hal ini tampak dari cara pengajar mengaitkan ajaran-ajaran dasar Islam, seperti akidah, fikih, dan akhlak, dengan realitas sosial yang dihadapi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pembelajaran akhlak tidak berhenti pada teori moral klasik, tetapi dipraktikkan melalui pembiasaan sikap sopan santun, kepedulian sosial, serta etika berinteraksi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Demikian pula, kajian ibadah tidak hanya membahas tata cara shalat secara normatif, tetapi juga menekankan pentingnya kedisiplinan, kebersihan, dan ketertiban dalam praktik ibadah sehari-hari. Dengan pendekatan ini, MDT berfungsi tidak sekadar sebagai ruang transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Islam yang kontekstual, sehingga peserta didik mampu memahami relevansi ajaran agama dengan tantangan kehidupan modern. Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang mengedepankan pembelajaran berbasis kontekstual memiliki peran penting dalam menjawab kebutuhan masyarakat setempat. Pendekatan ini baik karena pembelajaran tidak hanya berorientasi

pada teori, tetapi juga berkaitan erat dengan realitas sosial, budaya, dan religius yang ada di lingkungan sekitar. Namun demikian, agar tetap relevan dan tidak tertinggal oleh perkembangan zaman, MDT perlu secara berkelanjutan memperbarui dan meninjau kembali kebutuhan masyarakat.

Kontribusi Masyarakat dalam Pengelolaan

MDT umumnya dikelola oleh masyarakat secara mandiri, baik melalui dukungan orang tua, tokoh agama, maupun lembaga keagamaan lokal. Dukungan masyarakat ini menjadikan MDT sebagai lembaga pendidikan yang benar-benar lahir dari dan untuk masyarakat. Potensi yang muncul dari aspek ini adalah terciptanya rasa memiliki dan partisipasi aktif masyarakat dalam pendidikan anak-anak mereka, sehingga hubungan antara lembaga, guru, dan wali murid menjadi lebih erat. MDT juga menjadi sarana penguatan ukhuwah islamiyah melalui gotong royong dan kerja sama masyarakat.

Pendidikan yang dibangun dan dikelola oleh masyarakat memiliki signifikansi yang sangat penting dalam memperkuat keberlanjutan proses pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan agama di Indonesia (Nahriyah et al., 2024). Keterlibatan langsung masyarakat dalam mendirikan, membiayai, dan mengelola lembaga pendidikan mencerminkan adanya rasa memiliki (*sense of belonging*) sekaligus tanggung jawab kolektif terhadap kualitas pendidikan anak-anak mereka. Model pendidikan berbasis masyarakat ini memungkinkan terjalinnya hubungan yang erat antara lembaga pendidikan dengan kebutuhan riil lingkungan sosial, sehingga kurikulum dan metode yang diterapkan lebih relevan dengan nilai, budaya, dan aspirasi lokal. Selain itu, partisipasi masyarakat juga memperkuat aspek pembiayaan, pengawasan, dan dukungan moral bagi keberlangsungan lembaga pendidikan. Dengan demikian, pendidikan yang dibangun dan dikelola oleh masyarakat tidak hanya menjadi instrumen transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga wahana pemberdayaan sosial yang mampu memperkokoh identitas keagamaan, budaya, dan kebangsaan.

Meskipun MDT merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang tumbuh dari inisiatif masyarakat, peran pemerintah tetap sangat penting untuk memastikan keberlangsungan dan kualitas penyelenggaraannya. Pemerintah perlu hadir melalui kebijakan yang memberikan dukungan struktural, seperti pemberian insentif atau honorarium layak bagi guru dan asatidz, penyediaan pelatihan peningkatan kompetensi, fasilitasi sarana dan prasarana minimal, serta sistem pendataan dan pengawasan yang lebih terintegrasi. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua MDT mendapatkan perhatian yang memadai, sehingga banyak guru yang bekerja secara sukarela tanpa apresiasi yang layak dan lembaga harus bertahan dengan fasilitas terbatas. Karena itu, kolaborasi antara masyarakat sebagai pengelola dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan menjadi kunci penting: masyarakat tetap memelihara karakter kerakyatan MDT, sementara pemerintah memastikan adanya standar minimal kualitas, perlindungan tenaga pendidik, dan dukungan berkelanjutan. Pendekatan sinergis ini memungkinkan MDT terus berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang inklusif, berkelanjutan, dan berdampak nyata bagi masyarakat.

Jenjang Pendidikan yang Variatif

MDT di Indonesia tersedia dalam berbagai jenjang, mulai dari tingkat *awwaliyah* (dasar), *wustha* (menengah), hingga *ulya* (lanjutan). Keberadaan jenjang ini memberi kesempatan bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan agama secara berkesinambungan, dari level dasar hingga tingkat yang lebih tinggi. Potensi yang lahir dari aspek ini adalah terbentuknya kesinambungan dalam pembinaan keagamaan

generasi muda, sehingga pendidikan agama tidak berhenti di satu fase saja, tetapi terus berlanjut sesuai dengan perkembangan usia dan kemampuan mereka.

Pendidikan yang berjenjang variatif namun tetap terstruktur dan berkesinambungan merupakan aspek penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang utuh. Keberadaan jenjang pendidikan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia, kapasitas kognitif, dan kebutuhan sosial-spiritual mereka. Variasi jenjang juga memberikan fleksibilitas bagi setiap individu untuk menempuh pendidikan sesuai kondisi dan kemampuannya, sementara keterstrukturannya menjamin adanya kesinambungan materi serta tujuan pendidikan dari satu level ke level berikutnya. Dengan sistem yang berkesinambungan, proses pembelajaran tidak berlangsung secara terputus-putus, melainkan membentuk alur penguasaan ilmu dan keterampilan yang progresif. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam maupun pendidikan modern, yang menekankan pada proses tarbiyah dan pengembangan potensi manusia secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan.

Pelestarian Tradisi Keagamaan dan Kebudayaan Lokal

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam melestarikan kebudayaan, sebab melalui proses pendidikan nilai-nilai, tradisi, dan identitas kolektif suatu masyarakat dapat ditransmisikan secara berkelanjutan kepada generasi berikutnya. Pendidikan yang mampu mengintegrasikan unsur kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan, tetapi juga menjadi medium penguatan jati diri bangsa di tengah arus globalisasi yang cenderung menyeragamkan budaya (Mustofa et al., 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, pelestarian kebudayaan perlu diarahkan pada budaya yang sejalan dengan ajaran Islam, sehingga nilai-nilai lokal yang positif dapat dipertahankan tanpa kehilangan kemurnian syariat. Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi pada pelestarian kebudayaan menjadi instrumen penting dalam menjaga kesinambungan tradisi, memperkokoh identitas masyarakat, sekaligus memperkuat karakter religius peserta didik (Karomi et al., 2022).

Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan nonformal yang berkontribusi nyata dalam pelestarian kebudayaan Islam sekaligus kebudayaan lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Melalui praktik pembelajaran seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an, pengajaran fikih ibadah, peringatan hari-hari besar Islam, hingga kegiatan sosial keagamaan berbasis komunitas, MDT bukan hanya memperkuat pemahaman agama, tetapi juga menjaga tradisi religius masyarakat agar tetap hidup di tengah modernitas. Selain itu, MDT juga mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap orang tua, yang secara substansial selaras dengan ajaran Islam.

Pusat Pembentukan Akhlak dan Karakter

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam pembentukan pribadi anak-anak, sebab pada fase usia dini hingga remaja mereka berada pada masa perkembangan yang paling menentukan dalam menanamkan nilai, sikap, dan perilaku (Khoirul Umam Addzaky et al., 2025). Karakter yang kuat tidak hanya diperlukan untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk membangun kepribadian yang berintegritas, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter (akhlak) bahkan menjadi tujuan utama yang menyertai proses transfer ilmu, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi bahwa misi utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (Haris Adnan Alwi et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan karakter yang terarah sejak dini menjadi kebutuhan

mendesak agar anak-anak tidak hanya tumbuh cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter anak-anak melalui proses pembelajaran agama yang terstruktur dan berbasis praktik kehidupan sehari-hari. MDT tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai akhlak melalui pembiasaan ibadah, teladan guru, dan kegiatan keagamaan yang membangun kesadaran moral. Melalui pembelajaran seperti shalat berjamaah, membaca doa, menjaga kebersihan, hingga menghormati orang tua dan guru, anak-anak dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter Islami dalam perilaku mereka. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam mendukung MDT juga memperkuat lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter, karena anak-anak belajar dalam konteks sosial yang nyata. Dengan demikian, MDT menjadi wadah efektif bagi pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan umat Islam di Indonesia, sekaligus menjawab tantangan degradasi moral yang kerap muncul di era modern.

Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) memiliki peran yang cukup baik dalam pendidikan karakter, khususnya bagi anak-anak, karena melalui kegiatan belajar agama mereka diarahkan untuk memahami nilai-nilai moral, kedisiplinan, serta akhlak mulia yang menjadi pondasi penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengajaran seperti hafalan doa, praktik ibadah, hingga pembiasaan sikap santun terhadap guru dan sesama, MDT turut membentuk kepribadian anak yang religius dan berkarakter. Akan tetapi, pembentukan karakter tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada lembaga pendidikan semata. Sangat diperlukan bimbingan dan pengawasan dari orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga, agar nilai-nilai yang ditanamkan di MDT dapat terinternalisasi secara konsisten dalam kehidupan anak di rumah. Sinergi antara pendidikan karakter di MDT dan pendampingan orang tua akan memastikan proses pembentukan karakter berlangsung lebih utuh, terarah, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) memiliki kedudukan strategis sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang lahir dari kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama yang intensif dan berkelanjutan. Sejarahnya yang berakar pada surau, langgar, dan pesantren kecil menunjukkan bahwa MDT merupakan bagian integral dari tradisi keilmuan Islam di Nusantara. Potensi MDT tercermin dari sifatnya yang merakyat, biaya pendidikan yang terjangkau, kurikulum yang kontekstual, metode pembelajaran yang fleksibel, serta kontribusi masyarakat yang kuat dalam pengelolaannya. Secara konseptual dan praktis, temuan ini menegaskan bahwa MDT merupakan pilar penting dalam memperkuat pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah, masyarakat, dan para pendidik untuk meningkatkan kualitas, memperluas akses, serta memastikan keberlangsungan MDT. Penguatan ini tidak hanya relevan bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam—khususnya dalam kajian pendidikan nonformal dan tradisi keilmuan Islam—tetapi juga berdampak langsung pada praksis pendidikan dengan menjadikan MDT sebagai garda terdepan dalam menyiapkan generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan berkarakter di tengah tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar, M., Umroh, K. A., & Hameed, F. (2023). Improving Quality Islamic Education for Today's Generation. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, *2*(2), 118–128. https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i2.42

Akrim, A. (2022). A New Direction of Islamic Education in Indonesia: Opportunities and Challenges in the Industrial Revolution Era 4.0. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(01), 35. https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1799

Amin, N. S., Darda, A., Wijayanti, N., & Isyana, A. Y. (2023). Analisis Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Al-Ihsan Randegan Losari Brebes. *Journal Sustainable*, *6*(1), 208–211. https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i1.3631

Andriani, A., Al Ayyubi, I. I., Apriyanti, N. S. N., Nurhikmah, & Rahmawati, S. (2025). Measuring Faith with Numbers: Can Islamic Religious Education Exams Assess Spiritual Understanding? *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, *3*(1), 37–59. https://doi.org/10.62448/bujie.v3i1.170

Ardat, A., Haidir, H., & YM, K. (2022). Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam Non Formal: Studi Fenomenologi pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *3*(2), 209–221. https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.195

Armann-Keown, V., & Patterson, L. (2020). Content analysis in library and information research: An analysis of trends. *Library & Information Science Research*, *42*(4), 101048. https://doi.org/10.1016/j.lisr.2020.101048

Ashari, M. K., Faizin, M., Yudi, U., Aziz, Y., Irhamni, H., & Athoillah, S. (2023). Considering Local Government Policies Related to Madrasah Diniyah Takmiliyah in Indonesia. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, *4*(3), 414–429. https://doi.org/10.31538/tijie.v4i3.411

Betris Susi Yanti Simbolon, & Dorlan Naibaho. (2023). Merencanakan Strategi Dan Metode Dalam Pembelajaran. *Jurnal Magistra*, *2*(1), 39–48. https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.73

Digna, D., & Widyasari, C. (2023). Teachers' perceptions of differentiated learning in merdeka curriculum in elementary schools. *International Journal of Elementary Education*, *7*(2), 255–262. https://doi.org/10.23887/ijee.v7i2.54770

Gea, S. H., Setiawati, D. T., Sukriyah, E., & Siahaan, A. (2022). PAI teachers' self reflections on differentiation learning in the independent learning curriculum. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(2), 212–220. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i2.263

Handayani, F., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Pembelajaran PAI di SMA: (Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi). *Jurnal Al-Qiyam*, *2*(1), 93–101. https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.120

Haris Adnan Alwi, Doni Pradana, Muhammad Syaifullah, & Nabilla Nabilla. (2025). Analisis Kisah Lukman Al-Hakim dalam Al-Qur'an: Teladan dalam Pendidikan Karakter Generasi Z di Era Digital. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, *3*(1), 85–99. https://doi.org/10.62448/bujie.v3i1.123

Karanto, K., Aprilianto, A., & Rofiq, M. H. (2024). Leadership of the Head of Madrasah in Forming Santri Religious Competence in Madrasah Diniyah Takmiliyah. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, *4*(1), 1–13. https://doi.org/10.31538/cjotl.v4i1.1092

Karomi, K., Majid, M. K., & Prayogo, T. I. (2022). Konstruksi Makna Sosial dalam Tradisi Keagamaan di Makam Ageng Muhammad Besari, Tegalsari, Ponorogo. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, *17*(1), 103–128. https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i1.11487

Khaidir, E., & Suud, F. M. (2020). Islamic Education in Forming Students' Characters At As-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau. *International Journal of Islamic Educational Psychology (IJIEP)*, *1*(1), 50–63. https://doi.org/10.18196/ijiep.1105

Khoirul Umam Addzaky, Yazid Imam Bustomi, Muhammad Hafidz Khusnadin, & Ilzam

Hubby Dzikrillah Alfani. (2025). Pengembangan Karakter Holistik Peserta Didik Melalui Integrasi Social-Emotional Learning dalam Pendidikan Islam. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, *3*(1), 60–84. https://doi.org/10.62448/bujie.v3i1.160

Marzuqi, A. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *7*(1), 61–76. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8351

Mas'ud, M. (2021). Efektivitas Majelis Taklim Dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, *19*(1), 54. https://doi.org/doi.org/10.35905/alishlah.v19i1.1940

Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education. *Journal on Islamic Studies*, *1*(1), 52–73. https://doi.org/10.35335/beztg009

Mukhibat, M. (2023). Differentiate learning management to optimize student needs and learning outcomes in an independent curriculum. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *15*(1), 73–82. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2386

Mustofa, M. B., Iqbal, R., Budianto, A., & Hidayat, N. (2022). Integrasi Tradisi Literasi Keagamaan (Yasinan) Dalam Terciptanya Budaya Kerukunan Masyarakat. *Nusantara Journal of Information and Library Studies NJILS*, *5*(1), 51–59. https://doi.org/10.30999/n-jils.v5i1.2002

Nadia Khairani, Rumaisha Nur Hamid, Febri Yola, & Maharani Putri. (2024). Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Islam: Implikasinya Terhadap Ilmu Pendidikan Islam. *JUDIKIS: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(1), 30–40. https://doi.org/10.70938/judikis.v1i1.30

Nahriyah, S., Djubaedi, D., & Rusdi, K. (2024). Instilling religious values in shaping the character of students at school. *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education*, *3*(3), 275–281. https://doi.org/10.58806/ijirme.2024.v3i3n03

Nasaruddin, A. H., & Ladiqi, S. (2023). Digital-based Islamic religious education (IRE) learning model at senior high school. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, *6*(1), 79–92. https://doi.org/10.33367/ijies.v6i1.3525

Rini Syevyilni Wisda. (2023). Peran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah dalam Pembentukan Karakter. *Tadbir Muwahhid*, *7*(2), 279–293. https://doi.org/10.30997/jtm.v7i2.9868

Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fadilah, N., Azhar, N., Oktavini, D., & Munte, A. C. (2022). Efforts to Equalize Sustainable Education in 3t Regions. *Attadib: Journal of Elementary Education*, *6*(2), 405–418. https://doi.org/10.32832/at-tadib.v6i2.19556

Sitorus, A. S., & Achadi, M. W. (2025). Strategi , Implementasi dan Evaluasi Pendidikan Karakter di SD IT Anak Soleh. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *5*(3), 421–434. https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19049

Sitorus, A. S., & Maulidya, I. (2025). Model Pengembangan Spiritualitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Spiritual Keagamaan. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, *6*(3), 292–303. https://doi.org/10.46773/alathfal.v6i3.2064

Togia, A., & Malliari, A. (2017). Research methods in library and information science. In *Qualitative versus quantitative research*. IntechOpen. https://doi.org/10.5772/itechopen.68749

Yugo, T., Yunani, A., & Salsabila, N. (2024). The Effect of Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Learning on the Understanding of Islamic Education Subject in Elementary School. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *22*(3), 339–355. https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i3.1829